

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Budaya adalah identitas dan masyarakat suatu kawasan yang dibangun berdasarkan kesepakatan masyarakat tertentu. Kebudayaan mencerminkan kepribadian suatu bangsa sehingga kebudayaan bisa mengukur kemajuan peradaban dalam masyarakat. Menurut Herskovits dalam Nasution (2015:29), kebudayaan erat kaitannya dengan manusia karena Segala sesuatu yang ada dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan dimiliki oleh komunitas tersebut.

Kebudayaan merupakan hasil dari ide-ide yang pada akhirnya menghasilkan suatu kegiatan dan menghasilkan suatu karya atau kebudayaan fisik sehingga pada hakikatnya manusia disebut sebagai makhluk sosial. Kebudayaan juga mencakup aturan-aturan, asas-asas, dan kaidah-kaidah kepercayaan yang dipelihara dengan baik dan diwariskan secara turun-temurun kepada setiap generasi. Masyarakat Toraja merupakan masyarakat yang tumbuh menjadi satu kesatuan yang berlandaskan pada suatu falsafah hidup bersama yang mengembangkan dirinya melalui adat istiadat dan budaya (Theodorus Kobong, 1989:76).

Suku Toraja merupakan suku yang dikenal sebagai masyarakat yang religius dan memiliki integritas tinggi dalam menjunjung tinggi budayanya, terutama dalam upacara adatnya. Upacara adat yang terus

dilaksanakan hingga saat ini adalah upacara kematian atau yang dikenal dengan nama *rambu Solo'* dan upacara pernikahan atau *rambu tuka'*.

Rambu Solo' merupakan upacara kematian yang diwariskan oleh suku Toraja secara turun temurun yang mengharuskan keluarga yang ditinggalkan untuk mengadakan pesta sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada mendiang. Dalam konteks ini, upacara *rambu solo'* merupakan suatu kewajiban karena harus dilaksanakan sesuai dengan tuntutanannya sebagaimana diatur dalam aluk todolo bahwa setiap upacara adat mengandung aturan-aturan (pamali). Upacara *rambu solo'* yang dilaksanakan dengan cara apapun dalam suku Toraja akan diselenggarakan sebagai penghormatan kepada anggota keluarga yang telah meninggal.

Dalam prosesi upacara *rambu solo'* terdapat banyak tahapan kegiatan yang unik dan sangat menarik, baik yang dilakukan secara simbolis maupun dengan unsur visual dan audiovisual seperti arsitektur, seni, dan bahasa. Semua itu merupakan tahapan yang memiliki makna yang sangat dalam. Salah satu kegiatan yang masih ada dan masih dilakukan oleh suku Toraja adalah kegiatan *ma'singgi'* tedong.

Dalam upacara *rambu solo'* dan *rambu tuka'* terdapat begitu banyak makna simbolis yang terkandung di dalamnya, bahkan generasi muda suku Toraja sendiri sebagai pemilik warisan budaya tersebut belum tentu mengetahui dan memahami makna serta tujuan dari semua kegiatan yang terkandung dalam upacara ritual *rambu solo'* dan *rambu tuka'* yang dilaksanakan.

Ma'singgi' tedong dipimpin oleh seorang gora-gora tongkon atau tomina menggunakan bahasa dalam bentuk sastra Toraja. Inti dalam *Singgi' Tedong* secara garis besar adalah sanjungan dan juga doa dan harapan semua rumpun keluarga.

Arrang (2024:3) "Iko bunga, pantaranakna ko bintoen tasak panglolloanna asi-asian. Ikomo sitaranak mendaun sugi' angga eanan sanda makamban, sulo parrangnako tandung kalonaran, dikua den upa' dipoupa' paraya dipoparaya angganna anak na tanpa gayang inde tonalambi'mo tandan allu'na lasilele la masiang sambu' tengka ke'de'na male malemba kalandu langngan mendaun sugi' la endek menta'bi eanan"

Artinya:

(Engkau kerbau belang, engkau penjaga sang bintang dan pelindung sang rembulan. Engkaulah sang penjaga harta pusaka dan pelindung harta kekayaan, engkaulah sinar dan petanda pada upacara tertinggi kematian. Harapan bahwa segenap rumpun keluarga segenap anak cucu dan seluruh keluarga yang berduka akan berlimpahkan harta dan kekayaan dalam mendiami bumi. Syair ini menggambarkan bahwa kerbau bunga ini adalah suluh dan penerang juga sebagai penjaga segala harta yang banyak, Dengan bunga di kurbankan maka dipercaya semua anak cucu simati akan terang jalannya dalam mencari nafkah hingga mendapatkan harta yang melimpah).

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Representasi Makna *Singgi Tedong* Dalam Ritus *rambu solo'* di Toraja". Agar lebih fokus dan tidak terlalu

jauh pembahasannya, maka Singi dalam Upacara *rambu solo* yang diteliti adalah *singgi' tedong* (sanjungan, doa dan harapan rumpun keluarga).

B. Batasan Masalah

Pengkajian makna *singgi' tedong* dalam ritus rambu solo' dikaji melalui pendekatan semiotik dengan model Ferdinand de Saussure.

C. Rumusan Masalah

Masalah dari penelitian ini ialah apa sajakah Makna *singgi' tedong* melalui Kajian Semiotik model Ferdinand de Saussure.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah mengungkapkan Makna *Singgi' Tedong* Kajian Semiotik model Ferdinand de Saussure.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat teoretis dan praktis.

a. Manfaat Teoretis

1. Penelitian ini dapat menjadi sumbangan pengetahuan dalam Makna Representasi.
2. Penelitian ini secara teoretis dapat menambah ilmu pengetahuan dalam bidang kebudayaan.

b. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini dapat dijadikan bahwa acuan untuk melakukan penelitian sejenis yakni penelitian mengenai Representasi makna *Singgi' Tedong* pada tinjauan semiotika.

2. Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dalam memperluas pemahaman tentang makna *Singgi' Tedong* dalam tinjauan Semiotika.
3. Penelitian ini dapat menambah referensi pendidikan di bidang kebudayaan.